

**ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MAKASSAR
PADA NOVEL *NATISHA* KARYA KHRISNA PABICHARA
(Social and Cultural Aspect of Makassar People
in Novel *Natisha* by Khrisna Pabichara)**

Arifa Ainun Rondiyah, Nugraheni Eko Wardani, & Kundharu Saddhono
Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
Jalan. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Indonesia
Pos-el: ainunarifa645@gmail.com
(Diterima 1 Agustus 2017; Direvisi 15 November 2017; Disetujui 16 November 2017)

Abstract

Cultural social in Makassar society has an impact to life point of view and orientation to interact each other. This study is to answer the problem about how is the cultural effect to society's life in Makassar. This research aims to describe and explain the connection between literature and society relating cultural social aspect of Makassar society in Novel by Khrisna Pabichara. Data collection is done by content analysis technique. The data was analyzed with qualitative method by using literature sociology theory. Data resource of this research is Natisha novel text quote. Analysis result showed about five cultural aspects influencing Makassar society. Sirik is a principal form and perspective of Makassar society. Silariang is marriage tradition violation done by a couple to elope. Social class of Makassar society has an important role in social life. Greetings, Makassar persons greet depend on their social class. Makassar society has literature which is called lontarak with lontar leaf media.

Keywords: Literature, Makassar culture, sociology of literature, Natisha

Abstrak

Sosial budaya dalam masyarakat Makassar mempunyai pengaruh terhadap pandangan hidup dan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kajian ini akan menjawab permasalahan bagaimana pengaruh budaya terhadap kehidupan masyarakat Makassar. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat Makassar dalam novel Natisha karya Khrisna Pabichara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik content analysis. Data dianalisis dengan metode kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan teks novel Natisha. Hasil analisis menunjukkan ada lima aspek budaya yang memengaruhi masyarakat Makassar. Sirik merupakan bentuk prinsip dan cara pandang yang dimiliki oleh masyarakat Makassar. Silariang adalah pelanggaran adat pernikahan yang dilakukan oleh pasangan kekasih dengan bentuk kawin lari. Kelas sosial dalam masyarakat Makassar mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Makassar menyapa seseorang berdasarkan kelas sosial yang dimiliki. Masyarakat Makassar mempunyai kesusastraan yang disebut dengan lontarak dengan media daun lontar.

Kata-kata kunci: karya sastra, budaya Makassar, sosiologi sastra, Natisha

DOI: 10.26499/jk.v13i2.377

How to cite: Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., Saddhono K. (2017). Aspek sosial budaya masyarakat Makassar pada novel Natisha karya Khrisna Pabichara. *Kandai*, 13(2), 223-234 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.377)

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut sebagian orang merupakan kehidupan sosial masyarakat di sekitar pengarang. Karya sastra adalah kenyataan sosial yang benar-benar nyata terjadi dalam masyarakat. Pengarang memberikan gambaran nyata kehidupan masyarakat melalui cerita yang didasari pengalaman sebagai anggota masyarakat. Faktor pembangun dalam karya sastra tidak hanya unsur intrinsik, namun dapat berupa unsur ekstrinsik, yakni lingkungan sosial.

Lingkungan sosial pengarang mempunyai peranan penting dalam terciptanya karya sastra, baik secara ekonomi, budaya, politik, dan psikologi. Sejalan dengan hal tersebut, Sabriah (2009) mengungkapkan bahwa latar belakang sosial pengarang memengaruhi karya sastra dan menjadi inspirasi terciptanya karya sastra. Pengarang memanfaatkan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menjadi peristiwa dalam karya sastra. Kehidupan sosial masyarakat menimbulkan pandangan baru bagi pengarang untuk mengungkapkan perannya sebagai bagian dari masyarakat.

Fenomena sosial ini yang melatarbelakangi beberapa pengarang menciptakan karya sastra dengan diilhami oleh realitas sosial. Amriani (2014) menyatakan bahwa karya sastra merupakan gabungan dari realitas sosial yang merupakan peristiwa nyata yang terjadi dalam masyarakat dan pikirannya. Realitas sosial dan pikiran pengarang membangun karya sastra yang peka terhadap kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra dapat menjadi media penyampaian pesan terhadap perubahan sosial yang ada dalam masyarakat kepada pembaca. Salah satu karya sastra yang terbangun dari kehidupan sosial masyarakat adalah novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

Khrisna Pabichara menulis novel *Natisha* sebagai bentuk pengalaman sosial yang dimilikinya. Novel *Natisha* bercerita tentang kisah percintaan antara Tutu dan Natisha dengan berbagai konflik yang melingkupinya termasuk budaya. Khrisna Pabichara selalu dikenal dengan karya-karya yang bernuansa budaya lokal.

Budaya etnis Makassar sangat kental dalam novel *Natisha* menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Pada *Natisha* terkandung berbagai informasi yang memberikan wawasan. Novel *Natisha* memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Makassar, baik dari segi budaya, sosial, dan ekonomi yang mempunyai peranan masing-masing.

Hal lain yang menarik dari novel *Natisha* adalah aspek budaya yang mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Budaya Makassar menciptakan masyarakat yang mempunyai prinsip dasar dalam berintraksi sosial. Djirong (2014) mengungkapkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan budaya suku tertentu secara tidak menyeluruh. Budaya Makassar yang terdapat dalam *Natisha* dapat mewakili karakter masyarakatnya.

Latar cerita yang ada pada novel adalah tempat asal pengarang, yakni Daerah Jeneponto, 89 kilometer dari Kota Makassar. Hal itu dapat dilihat pada *setting* tempat novel *Natisha* yang berada di Turatea atau nama lain dari Jeneponto. Nama-nama tokoh yang banyak digunakan mencerminkan nama orang Makassar di antaranya Tutu, Kasing, Natisha, dan Podding.

Etnis Makassar dan Bugis sulit untuk dibedakan sebab budaya yang dimiliki banyak kesamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Said (Abdullah et al., 2009, hlm. 303) bahwa budaya Makassar dan Bugis sulit untuk dibedakan sebab adanya percampuran kebudayaan di

antara keduanya sehingga muncul istilah baru yakni suku Bugis-Makassar. Artinya etnis Bugis dan Makassar merupakan dua etnis yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan dalam agama, hubungan kebudayaan dan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut tulisan ini berfokus pada budaya dalam masyarakat Makassar melalui novel *Natisha*. Budaya Makassar yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakatnya, diantaranya *sirik*, adat perkawinan, kelas sosial, kesusastraan, dan sapaan.

Penelitian ini mengungkap aspek sosial budaya masyarakat Makassar pada karya sastra. Budaya Makassar mempunyai peranan dalam kehidupan dan interaksi sosial pada masyarakatnya. Budaya Makassar erat kaitannya dengan cara pandang masyarakat terhadap perilaku sosial. Aspek sosial budaya dapat menjadi cerminan karakter masyarakat Makassar. Seperti penelitian yang dilakukan Uniawati (2016) dalam cerpen *Pembunuh Parakang* mengandung unsur budaya Bugis-Makassar yang berkaitan dengan peran budaya dalam Masyarakat Bugis-Makassar

Tulisan ini menjelaskan hubungan antara karya sastra dan masyarakat yang menjadi latar belakang cerita *Natisha*. Kajian yang berjudul aspek sosial budaya masyarakat Makassar pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara bertujuan untuk mengungkapkan aspek sosial budaya yang ada dalam masyarakat Makassar pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara guna menjawab permasalahan tentang bagaimana pengaruh budaya terhadap kehidupan masyarakat Makassar. Hal ini memberikan gambaran tentang peran budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat Makassar yang diungkapkan dalam karya sastra.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah teori yang sudah dikenal dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Sosiologi sastra memberikan pemahaman dalam penelitian terhadap aspek kemasyarakatan. Sehubungan dengan hal tersebut, Ratna (2015) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah alat analisis pada karya sastra dalam kaitannya dengan kemasyarakatan. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan gambaran dari lingkungan sosial pengarang. Karya sastra dengan masyarakat saling berkaitan. Karya sastra terlahir dari pengarang yang merupakan bagian dari organisasi sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, untuk menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat dibutuhkan sosiologi sastra sebagai “pisau” untuk mengetahui peran sastra dalam masyarakat.

Latar belakang sosial pengarang menjadi sumber kreativitas pengarang dalam menghasilkan karya. Kreativitas pengarang dapat berupa pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pengarang yang ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungannya memberikan ide atau gagasan sehingga terciptalah karya sastra. Pengarang mampu menuangkan gagasan secara bebas terhadap lingkungan sosialnya melalui sastra.

Proses kreatif pengarang yang disebabkan kegelisahan terhadap masyarakat membuatnya perlu melakukan kritik sosial melalui karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, Emazir dan Rohman (2016) menyatakan bahwa secara sosiologis, sastra merupakan alat kritik sosial yang digunakan oleh pengarang. Kritik sosial dalam karya sastra mencerminkan realitas sosial yang ingin dikemukakan

oleh pengarang sebagai bentuk fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Sosiologi sastra menjadi teori yang cocok digunakan untuk mengupas segala persoalan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi sastra menjabarkan kehidupan masyarakat dalam karya sastra. Sosiologi sastra tidak hanya mengkaji dari segi karya sastra dan pengarang, tetapi dari sudut pandang pembaca selaku penikmat sastra. Pengarang, karya sastra, dan pembaca menjadi dasar penelitian yang ada dalam sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berkaitan dengan penelitian kualitatif, Moleong (2006) menyimpulkan bahwa cara kerja penelitian kualitatif dengan menemukan fakta-fakta yang akan menghasilkan simpulan melalui fenomena dalam subjek penelitian. Fakta penelitian yang ditemukan adalah berbagai aspek sosial budaya masyarakat Makassar pada novel *Natisha*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara berupa kutipan teks. Teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis*. Mengenai hal tersebut, Sarosa (2012) berpendapat bahwa *content analysis* adalah alat yang digunakan untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat. *Content analysis* dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek sosial budaya masyarakat Makassar dalam novel *Natisha*. Identifikasi yang dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan aspek sosial budayanya melalui teori sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Budaya pada hakikatnya berasal dari manusia yang dibatasi oleh keadaan alam. Budaya dalam masyarakat dapat berbeda-beda meskipun dalam aktivitasnya sama. Masyarakat Makassar menjunjung budaya dalam tatanan sosial yang terjalin dalam lingkungan. Aspek sosial budaya dalam masyarakat Makassar sebagai bentuk pengikat individu dalam kelompok. Masyarakat Makassar mempunyai budaya yang mengikat setiap anggota masyarakat untuk mematuhi sebagai bentuk adat istiadat yang berbentuk aturan.

Sirik

Novel *Natisha* menggambarkan budaya dan kepercayaan masyarakat Makassar. *Sirik* atau *siri'* bagi masyarakat Makassar mempunyai makna yang penting sebab *sirik* merupakan karakter yang melekat pada masyarakat Makassar. Mukhlis., et al. (1995) berpendapat bahwa *sirik* merupakan suatu kesadaran tentang nilai atau martabat yang didukung oleh setiap orang dalam tradisi kehidupan orang Bugis, Makassar, dan Mandar.

Sirik dalam masyarakat Makassar adalah sikap yang berkaitan erat dengan harga diri dan rasa malu, masyarakat Makassar mempunyai prinsip bahwa *sirik* sebagai bentuk norma asusila yang perlu untuk dibela dan dijaga. Hal ini membentuk masyarakat Makassar yang memiliki kehormatan dan kebanggaan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Djirong (2014, hlm. 222) bahwa *sirik* dalam falsafah hidup orang Makassar mengandung nilai kehormatan dan kebanggaan serta menjadi sebuah identitas orang-orang Makassar. Masyarakat Makassar akan melakukan segala cara dalam menegakkan *sirik* hingga mempertaruhkan nyawa. Masyarakat Makassar berpedoman

bahwa *sirik* adalah jiwa dan martabat mereka yang paling berharga untuk dibela serta dipertahankan. Berikut ini kutipan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang berkaitan dengan *sirik*.

“Darahku mendidih. Ini *sirik*, harga diri. Tidak seorang pun boleh menghina dan melecehkan martabatku, sekalipun dia sahabat atau kerabat. Aku laki-laki.” (Pabichara, 2016, hlm. 16)

Kutipan di atas merupakan ucapan tokoh Tutu mengenai *Sirik*. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa *sirik* bagi masyarakat Makassar adalah segala-galanya yang perlu dibela sekalipun harus bertarung dengan sahabat dan kerabat, hal itulah yang dilakukan oleh tokoh Tutu yang rela bertarung dengan Rakang yang merupakan sahabatnya sejak kecil demi mempertahankan harga dirinya. *Sirik* mempunyai kedudukan penting dalam diri orang Makassar. Martabat menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.

“Rakang menantangku,” kataku sambil menepis pelan lengannya.

Mata Natisha makin menyala. “Biarkan saja!”

“Tidak bisa! Ini *sirik*!”

“Bagaimana kalau *Daeng* terluka?” (Pabichara, 2016, hlm. 16)

Dialog di atas menjelaskan bahwa budaya *sirik* lebih berharga dibandingkan nyawa. Tutu yang menerima tantangan dari Rakang untuk bertarung demi menegakan harga dirinya (*sirik*) tidak memedulikan kemarahan Natisha yang merupakan calon istrinya dan luka yang akan diterimanya selama bertarung dengan Rakang. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Makassar mementingkan *sirik* atau harga diri sebagai bentuk pandangan hidup

dalam bertindak. Bila harga diri hilang, orang tersebut tidak mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Berikut ini kutipan lain yang berkaitan dengan budaya *sirik* dalam novel *Natisha*.

Sebelum mencapai pintu pagar, Karaeng Tompo berlari-lari kecil menyusulku.

“Aku tidak ikut,” katanya tegas.

“Kanapa?”

“*Sirik*,” serunya.

“Jadi?”

“Aku menunggumu di rumah Podding.” (Pabichara, 2016, hlm. 314)

Dari dialog tersebut diketahui bahwa *sirik* merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat Makassar yang diperlihatkan oleh tokoh yang bernama Karaeng Tompo. Karaeng Tompo tidak ingin masuk ke dalam rumah Rakang disebabkan bertentangan dengan harga dirinya. Hal itu dilakukan oleh Karaeng Tompo untuk menjaga harga dirinya terhadap Rakang yang sudah menculik adiknya, Natisha.

Sirik menjadi bentuk norma susila yang dimiliki oleh masyarakat Makassar. Harga diri masyarakat Makassar menjadi pegangan dalam bertindak dan berperilaku. *Sirik* menciptakan masyarakat Makassar peduli akan norma kesusilaan yang menjadi pandangan hidup dengan berpegang aturan adat.

Sikap orang-orang Makassar mengenai *sirik* (harga diri atau rasa malu) sebagai pegangan hidup bermasyarakat membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi perilaku yang baik. Masyarakat Makassar percaya bahwa *sirik* menjadi pandangan dan pedoman hidup yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Budaya *sirik* mempunyai pengaruh terhadap berbagai lini kehidupan masyarakat Makassar dan berpengaruh terhadap budaya lainnya

yang dimiliki. *Sirik* menciptakan masyarakat yang berbudi luhur dan menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki. *Sirik* bagi masyarakat Makassar merupakan norma sosial yang perlu untuk dibela sampai mati demi menjaga harga diri dan martabat keluarga maupun diri sendiri.

Prinsip dan pandangan hidup ini yang menjadikan masyarakat Makassar sebagai masyarakat yang menghargai aturan baik adat maupun negara. *Sirik* menjaga masyarakat Makassar dalam mematuhi aturan yang sudah berlaku dari zaman nenek moyang sampai dengan aturan yang dibuat pemerintah. Seseorang kehilangan *sirik* dalam dirinya maka martabat yang dimiliki akan hilang dan malu untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pandangan dan prinsip hidup ini yang menjadikan masyarakat Makassar menjaga segala sikap dan tindakan demi menjaga budaya *sirik*.

Silariang

Perkawinan bagi suku Makassar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. *Silariang* sebagai bentuk perkawinan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Makassar. Berikut ini kutipan berkaitan dengan *silariang* dalam budaya suku Makassar, yang terdapat pada novel *Natisha*.

“Natisha lari,” imbuah *Karaeng* Kanang. Sepasang matanya berair.

Aku tercekat, ternganga. “lari?”

“*Silariang*, nak. Natisha kawin lari”

Sekilat petir serasa menyambar dadaku, mengobrak-abrik pedalaman perasaanku.” Dengan siapa, Bunda?” Hanya itu yang bisa kuucapkan.” (Pabichara, 2016, hlm. 29)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Natisha melakukan *silariang* dengan laki-laki lain. Hal itu menimbulkan kekecewaan baik dari keluarga Natisha maupun calon suaminya, Tutu. *Silariang* mempunyai makna kawin lari bagi masyarakat Makassar. Kawin lari dalam masyarakat Makassar merupakan hal yang tidak diperbolehkan sebab melanggar tradisi dan adat istiadat masyarakat Makassar. Berkaitan dengan hal tersebut, Mattulada mengatakan bahwa perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat perkawinan disebut *silariang* (Koentjaraningrat, 2010).

Silariang merupakan cara bagi pasangan kekasih yang mendapat pertentangan dari adat. *Silariang* menjadi cara bagi para pasangan kekasih untuk menikah. *Silariang* disebabkan oleh adanya perbedaan kelas sosial antara si wanita dengan si pria dan tidak dapatnya memenuhi permintaan mahar dari keluarga wanita. Rahmawati (2014, hlm. 93) mengungkapkan bahwa masyarakat tradisional suku Makassar memandang perkawinan yang terbaik adalah perkawinan yang sederajat, lebih bagus lagi jika masih mempunyai hubungan kekerabatan. *Silariang* bagi masyarakat Makassar merupakan perbuatan yang sangat tercela. Berikut ini kutipan lain yang berkaitan dengan *silariang*.

“Natisha *silariang*, *Tetta*...”

Ayah terperanjat. Sambil berjalan memasuki kamar, ia berkata, “Jangan bergurau!”

“Aku tidak bergurau, *Tetta*, Natisha kawin lari. Pernikahan batal.” (Pabichara, 2016, hlm. 34)

Masyarakat Makassar sangat menjunjung tinggi adat istiadat, terutama adat perkawinan. Adat perkawinan mempunyai pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat Makassar. Masyarakat mempunyai aturan dan

urutan dalam melakukan perkawinan. Bagi Masyarakat Makassar, *silariang* merupakan tindakan yang melanggar adat istiadat sehingga perlu mendapat hukuman. *Silariang* mempunyai pengaruh terhadap budaya *sirik*. Jika salah satu anggota keluarga melakukan *silariang*, seluruh keluarga ikut menanggung beban. Hal itu dirasakan oleh keluarga Natisha yang merasa malu atas perbuatan anaknya yang melakukan *silariang* dengan laki-laki lain di saat akan menikah dengan Tutu. Berikut kutipan yang menggambarkan budaya *sirik* berkaitan erat dengan *silariang*.

“Jangan hukum kami dengan penyesalan karena ingatan kepadanya. Sudah cukup kami tanggung *sirik*, rasa malu tak berkesudahan, ketika dia memilih *silariang*, justru saat kami telah sepakat menerimamu sebagai menantu.” (Pabichara, 2016, hlm. 123)

Silariang merupakan bentuk tindakan yang melanggar aturan adat sehingga bagi masyarakat Makassar yang melanggar akan mendapat hukum sosial dari masyarakat dengan cara dikucilkan atau tidak dianggap sebagai anggota masyarakat. Orang yang melakukan *silariang* secara langsung, tidak akan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. *Silariang* menimbulkan rasa malu yang tidak mudah kembali seperti semula. Hal itu dirasakan oleh keluarga Natisha sebab Natisha melakukan *silariang* dengan pria lain disaat akan menikah dengan Tutu. *Silariang* yang dilakukan oleh Natisha telah melukai harga diri orang tuanya.

Ada berbagai faktor pasangan kekasih melakukan *silariang* yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Bila ada yang bertanya mengapa ada orang yang mau *silariang*, akan

kujelaskan kepada mereka bahwa ada beberapa sebab terjadinya *silariang*. Seseorang perempuan akan memaksa seseorang lelaki kawin lari ketika merasa kehormatan dan harga dirinya terkoyak. Ada juga yang *silariang* lantaran calon pengantin lelaki tidak sanggup membayar mahar. Yang lainnya, kawin lari karena tidak ada kemungkinan lain, selain *silariang* untuk bersatu.” (Pabichara, 2016, hlm. 130)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penyebab pasangan kekasih melakukan *silariang* karena harga diri dan mahar. *Silariang* atau kawin lari yang dilakukan oleh pasangan kekasih disebabkan harga diri yang dimiliki oleh pengantin wanita telah hilang. Faktor lain yang menjadi penyebab *silariang* adalah mahar yang diminta oleh keluarga pengantin wanita tidak sanggup dipenuhi oleh calon pengantin lelaki. Hal itu yang diungkapkan oleh tokoh Tutu bila ada yang bertanya mengenai *silariang*. Masyarakat Makassar mempunyai adat perkawinan terutama yang berkaitan dengan mahar atau uang belanja. Keluarga pengantin wanita berhak meminta mahar sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga pengantin lelaki untuk menikahi wanita yang dicintainya. Kedua faktor ini menjadi alasan terbesar bagi pasangan kekasih melakukan *silariang*

Kelas Sosial

Masyarakat Makassar masih mempunyai sistem lapisan kelas sosial yang menjadi tingkat kedudukan di dalam masyarakat. Masyarakat Makassar menggunakan kelas sosial sebagai bentuk pembagian golongan dalam masyarakat. Alaini (2015) mengungkapkan bahwa stratifikasi

(kelas sosial) mengkaji posisi atau kedudukan antarindividu atau kelompok ke dalam tingkatan secara vertikal yang dipandang dalam masyarakat. Penggolongan dalam masyarakat Makassar mempunyai peranan dalam bermasyarakat.

“Di Turatea, ada kasta yang tidak tersentuh, *Karaeng* namanya. Lelaki pada kasta tertinggi ini berhak menikahi gadis dari kasta mana saja, termasuk *Daeng* dan *Ata*. Namun, perempuan tidak boleh dinikahi kasta di bawahnya.” (Pabichara, 2016, hlm. 90)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa kelas sosial yang tertinggi adalah golongan *karaeng* yakni kalangan bangsawan. Golongan bangsawan mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat sehingga mempunyai hak istimewa dalam hal pernikahan. Golongan *daeng* yang merupakan golongan masyarakat yang merdeka atau orang yang tidak berdarah bangsawan tetapi orang tuanya memiliki kedudukan dalam masyarakat. *Ata* merupakan kelas sosial yang paling bawah dalam masyarakat Makassar sebab golongan masyarakat ini terdiri atas buruh.

“Selain itu, penjenjangan sosial di Turatea lebih ruwet dibandingkan sistem kasta dalam masyarakat Hindu. Jika dalam masyarakat Hindu kita mengenal empat utama, yakni brahmana, kesatria, waisya, dan sudra, jenjang sosial di Makassar lebih dari sekadar *ata*, *daeng*, dan *karaeng*. Dalam praktiknya, seorang *ata* bisa memperbaiki hierarki sosialnya menjadi *daeng*, sementara *karaeng puli* bisa menurun derajatnya karena pernikahan tidak sederajat.” (Pabichara, 2016, hlm. 90)

Masyarakat Makassar yang digambarkan dalam novel *Natisha* diketahui bahwa kelas sosial yang ada dalam masyarakat Makassar dapat berubah yang disebabkan oleh banyak faktor terutama pernikahan. Pernikahan berbeda derajat mempunyai pengaruh terhadap kelas sosial. Pernikahan yang dilakukan dengan kelas sosial di atasnya akan meningkatkan kelas sosial yang dimiliki sebaliknya pernikahan dengan kelas sosial di bawahnya akan menurunkan kelas sosial. Kelas sosial menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Makassar sebab berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat kepada seseorang.

Kata Sapaan

Sistem sapaan dalam sebuah masyarakat menjadi budaya yang membentuk ciri khas. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain untuk dapat bertahan hidup sehingga membutuhkan interaksi sosial antarsesama manusia. Interaksi sosial yang banyak dilakukan adalah menyapa. Menurut Agus (2014), secara umum kata sapaan dapat diartikan sebagai bentuk kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau mitratatur. Masyarakat Makassar mempunyai adat istiadat dalam hal sapaan yang selanjutnya membentuk budaya. Dalam novel *Natisha* terdapat kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat Makassar.

“Baik-baik, *Daeng*?” tanya Kasing

“Untung aku cepat menghindar,” kataku.

“Ayo kita ke rumah, *Daeng*.”

“Ada yang harus diselesaikan lebih dulu,” tukasku, “Calon istriku!” (Pabichara, 2016, hlm. 21)

Dari dialog di atas diketahui bahwa penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Makassar diatur berdasarkan golongan sosial. Kutipan tersebut merupakan dialog antara tokoh Kasing dengan Tutu. Tokoh Kasing memanggil Tutu dengan sebutan *daeng*. *Daeng* dalam sistem sapaan masyarakat Makassar digunakan untuk menyapa kelas sosial dari golongan masyarakat yang merdeka. Kelas sosial dalam masyarakat Makassar menentukan bentuk sapaan yang diberikan.

Kata sapaan dalam masyarakat Makassar tidak hanya pada penggunaan gelar atau kelas sosial. Masyarakat Makassar juga mempunyai sapaan yang digunakan untuk menyapa hubungan kekerabatan, misalnya memanggil "ayah" dengan sebutan *tetta*.

"Natisha *silariang*, *Tetta*..."

Ayah terpenjat. Sambil berjalan memasuki kamar, ia berkata, "Jangan bergurau!"

"Aku tidak bergurau, *Tetta*, Natisha kawin lari. Pernikahan batal." (Pabichara, 2016, hlm. 34)

Tetta dalam masyarakat Makassar secara umum digunakan dalam menyapa Ayah. *Tetta* dalam kutipan di atas dilakukan oleh tokoh Tutu untuk menyapa ayahnya. *Tetta* dipakai oleh masyarakat Makassar sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh anak kepada Ayahnya dengan bentuk panggilan *Tetta*.

"Aku pulang *Kaeng*," sapaku sambil mengganggu takzim.

"Ndak usah cemas, besok Natisha sudah seperti sediakala."

Tak ada yang bisa kulakukan selain mengganggu pasrah.

"Hati-hati, dia bisa mendendam kepadamu,"

Aku terkesiap. "Rakang?"

Karaeng Liwang mengganggu.

"Amarahnya biasa menggelapkan matanya!" (Pabichara, 2016, hlm. 21)

Berdasarkan dialog di atas diketahui bahwa kata "*kaeng*" mempunyai makna yang sama dengan Ayah, namun *kaeng* digunakan untuk memanggil ayah dari kelas sosial *karaeng*. Tokoh Tutu dari dialog tersebut memanggil ayah Natisha dengan sebutan *kaeng* sebab orang tua Natisha berasal dari golongan *karaeng*. Kelas sosial *karaeng* mempunyai perbedaan yang digunakan untuk menyapa ayah, baik dilakukan dari kelas sosial yang sama maupun dari kelas sosial yang berbeda.

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa masyarakat Makassar mempunyai perbedaan dalam menyapa seorang ayah berdasarkan kelas sosial yang dimiliki. *Kaeng* digunakan khusus untuk kelas sosial yang berasal dari golongan *karaeng*, sedangkan *tetta* digunakan oleh masyarakat umum dalam menyapa seorang ayah. Kelas sosial dalam masyarakat Makassar memengaruhi tatanan kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam hal sapaan.

Kesusastraan

Kesusastraan adalah karya seni dengan media bahasa. Masyarakat Makassar mempunyai kesusastraan yang merupakan warisan dari nenek moyang. Kesusastraan yang dimiliki oleh masyarakat Makassar dinamakan *lontarak*. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasyid (2014) menjelaskan bahwa *lontarak* dikenal sebagai salah satu sumber nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat Makassar percaya bahwa *lontarak* mempunyai fungsi tertentu. Kesusastraan kuno masyarakat Makassar ini memuat berbagai budaya lain seperti tradisi dan cerita rakyat.

Lontarak menggunakan aksara Sansekerta dan aksara Arab. Dalam Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara terdapat pembahasan mengenai *lontarak*, yakni *Kitab Perkara Parakang* dan *Kitab Nyanyian Parakang*.

“Pada keterangan di dalam *Kitab Nyanyian Parakang* tercantum urutan upacara persembahan. Upacara pertama dilakukan 40 hari menjelang hari kelahiran si pelaku dan berselang sehari pada upacara berikutnya. Rakang lahir pada 12 Juni. Berarti upacara pertama pada 12 Mei; upacara kedua 14 Mei; upacara ketiga 16 Mei; dan upacara terakhir 18 Mei”. (Pabichara, 2016, hlm. 318)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa kesusastraan Makassar yang ada dalam novel mempunyai fungsi sebagai pengetahuan mengenai ilmu kuno. *Kitab Nyanyian Parakang* dalam novel *Natisha* merupakan kitab kuno berisikan ritual dalam upacara persembahan ilmu *parakang*. Kitab itu menjelaskan urutan pelaksanaan upacara persembahan yang akan dilakukan oleh salah satu tokoh dalam novel, yakni Rakang. Ia akan melakukan ritual upacara persembahan pada tanggal 12 Mei, 14 Mei, 16 Mei dan yang terakhir 18 Mei.

Sastra menggunakan media bahasa sebagai media penyampaian pesan dengan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sebab karya sastra diciptakan dengan kondisi yang ada pada saat karya sastra itu lahir. Novel *Natisha* memuat kesusastraan kuno dengan menggunakan aksara *lontarak*.

“Kubuka kembali pasal-pasal dalam *kitab Nyanyian Parakang* yang ditulis dengan huruf-huruf *lontarak* yang mulai mengabur. Aku rasa huruf-huruf itu berlompatan ke

dalam kepalaku”. (Pabichara, 2016, hlm. 342)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Kitab Nyanyian Parakang* ditulis dengan huruf *lontarak*. Huruf *lontarak* merupakan aksara kuno yang digunakan masyarakat Makassar. Aksara *lontarak* dalam *Kitab Nyanyian Parakang* hurufnya sudah tidak jelas untuk dibaca sebab usianya telah puluhan tahun. Hal itu menyebabkan tokoh Tutu kesulitan untuk membacanya. Kesulitan yang dialami oleh tokoh Tutu dalam membacanya disebabkan bahasa yang digunakan bukan bahasa sehari-hari.

“Benar dugaanku. *Kitab Perkara Parakang* ini ditulis dengan aksara Arab. Di kampungku, jarang yang bisa membaca kitab beraksara serang seperti ini”. (Pabichara, 2016, hlm. 312)

Kesusastraan dalam novel *Natisha* tidak hanya *Kitab Nyanyian Parakang*, tetapi ada *Kitab Perkara Parakang* yang menggunakan aksara Arab. Berdasarkan kutipan di atas, tulisan aksara Arab tidak mudah dibaca oleh masyarakat biasa. *Kitab Perkara Parakang* membutuhkan keahlian untuk membacanya dan jarang orang Makassar saat ini yang dapat membacanya karena mereka tidak terbiasa menggunakan aksara Arab.

Novel *Natisha*, menceritakan *Kitab Nyanyian Parakang* dan *Kitab Perkara Parakang* yang merupakan kitab kuno yang berisikan ilmu hitam *parakang*. Ilmu *parakang* dalam *Kitab Nyanyian Parakang* dan *Kitab Perkara Parakang* berisikan prosesi ritual dalam menyempurnakan ilmu *parakang* dan pencegahan (menggagalkan) mendalami ilmu *parakang*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat Makassar maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek sosial yang ada dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Pertama, *sirik* (harga diri atau rasa malu) sebagai pandangan hidup masyarakat Makassar yang perlu dibela. Kedua, *silariang* (kawin lari) yang dilakukan oleh pasangan kekasih merupakan bentuk tindakan yang melanggar adat istiadat dalam perkawinan Makassar. Ketiga, dalam aspek kelas sosial, masyarakat Makassar mengenal kelas sosial seperti masyarakat Hindu. Akan tetapi, dinamika kelas sosial Makassar lebih kompleks karena dapat berubah mengikuti capaian kerja individunya. Kelas sosial dalam masyarakat Makassar terbagi tiga, yakni *karaeng* (golongan bangsawan), *daeng* (golongan orang-orang merdeka), dan *ata* (golongan buruh). Keempat, aspek sapaan. Masyarakat Makassar mengenal kata sapaan berdasarkan kelas sosial dan hubungan kekerabatan. Kata *tetta* mempunyai makna yang sama dengan ayah yang biasa dipakai oleh masyarakat Makassar secara umum dan *kaeng* dipakai untuk menyapa ayah dari kelas sosial *karaeng* (bangsawan). Kelima, aspek kesusastraan, kesusastraan yang ada adalah kesusastraan kuno yang disebut dengan *lontarak* terdapat dua kesusastraan dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara yakni *Kitab Perkara Parakang* dan *Kitab Nyanyian Parakang*.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, N. (2014). Bentuk sapaan bahasa Bugis dalam konteks pragmatik gender. *Sawerigading*, 20(1), 1-13.

- Alaini, N.N. (2015). Stratifikasi sosial masyarakat Sasak dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*. *Kandai*, 11(1), 110-123.
- Djirong, S. (2014). Kajian antropologi sastra cerita rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215-226.
- Emizar & Rohman, S. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amriani, H. (2014). Realitas sosial dalam novel *Ronggeng Duku Paruk* karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1), 99-108.
- Mattulada. (2010). Kebudayaan Bugis Makassar. Dalam Koentjaraningrat (Ed). *Budaya dan Manusia di Indonesia*. (Hal. 266-285). Jakarta: PT. Rineka
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mukhlis, P., Poelinggomang, A., Kallo, A. M., Sulistio, B., Thsibo, A., & Maryam, A. (1995). *Sejarah kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pabichara, K. (2016). *Natisha*. Jakarta: Javanica.
- Rahmawati. (2014). Pakkiok Bunting dalam adat perkawinan suku Makassar di Gowa: Kajian nilai budaya. *Kandai*, 10(1), 87-101
- Rasyid, A. (2014). Kearifan lokal dalam masyarakat Makassar. *Sawerigading*, 20(3), 485-493.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabriah. (2009). Nilai sosial budaya dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra. *Sawerigading*, 15(2), 193-202.
- Said, Z. (2009). *Kebudayaan hukum Makassar: Rekonstruksi nilai-nilai kebudayaan Bugis Makassar*. Dalam Abdullah.I., Undasmoro.W., & J. Hassen (Eds). *Dinamika masyarakat dan kebudayaan kontemporer*. (Hlm 303-320). Yogyakarta: TICI Publications.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Uniwati. (2016). Warna lokal dan representasi budaya Bugis-Makassar dalam cerpen *Pembunuh Parakang*: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 12(1), 102-115.